

KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PEMBERDAYAAN ANAK KELOMPOK RENTAN MELALUI PROGRAM SENI TARI DI KOMUNITAS SEMANGGI CENTER KOTA TANGERANG

Karina Mutia Arianti¹, Ajeng Pradesti², Riza Gusti Rahayu³

^{1,2,3}ILMU KOMUNIKASI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK,
UNIVERSITAS ISLAM SYEKH YUSUF TANGERANG

e-mail : karinamutiaarianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses komunikasi partisipatif dalam mendukung pemberdayaan anak-anak kelompok rentan melalui Program Seni Tari di Komunitas Semanggi Center Kota Tangerang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penyediaan ruang partisipasi yang mampu membantu anak-anak rentan mengembangkan potensi diri, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan keterlibatan sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi partisipatif yang berlangsung dalam program seni tari serta menganalisis perannya dalam mendorong partisipasi, keterlibatan, dan pengenalan potensi diri anak-anak kelompok rentan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap lima informan yang terdiri atas pendiri komunitas, pelatih seni tari, dan peserta program. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif berlangsung melalui dialog dua arah, keterlibatan peserta dalam pengambilan keputusan, penyesuaian pendekatan komunikasi berdasarkan karakter masing-masing anak, serta pemanfaatan media komunikasi untuk menjaga interaksi secara berkelanjutan. Komunikasi partisipatif berperan dalam meningkatkan partisipasi sukarela, keterlibatan aktif, kemampuan mengenali potensi diri, serta kepercayaan diri peserta. Selain itu, program ini turut membentuk orientasi masa depan yang lebih positif bagi anak-anak. Temuan penelitian menegaskan bahwa komunikasi partisipatif merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pemberdayaan anak kelompok rentan berbasis komunitas melalui pengembangan kapasitas sosial dan personal peserta.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif, Pemberdayaan Anak, Kelompok Rentan, Seni Tari

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang berhak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Namun, tidak semua anak memperoleh kesempatan yang sama, terutama mereka

yang tergolong dalam kelompok rentan akibat kondisi sosial dan ekonomi yang tidak menguntungkan. Kerentanan anak tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga keterbatasan ruang partisipasi dan interaksi sosial yang seharusnya mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh (Zulkifli et al.,

2023). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat terdapat 4.149.742 anak tidak sekolah berusia 7–21 tahun di Indonesia (KEMENDIKDASMEN, 2025), yang mencerminkan masih adanya kesenjangan signifikan dalam pemenuhan hak dasar anak atas pendidikan dan perlindungan sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerentanan anak tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan formal, tetapi juga dengan keterbatasan akses terhadap ruang partisipasi sosial yang mendukung perkembangan diri mereka. Anak-anak yang hidup dalam kondisi rentan sering kali memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengekspresikan pendapat, mengembangkan kreativitas, maupun membangun relasi sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Padahal, ruang partisipasi yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kesiapan anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keterbatasan ruang partisipasi tersebut berpotensi menghambat proses pengembangan potensi diri anak apabila tidak diimbangi dengan adanya lingkungan yang mendukung dan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan.

Kondisi ini menegaskan pentingnya ruang alternatif di luar pendidikan formal, salah satunya melalui komunitas. Laila & Salahudin (2022) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat, terutama dalam menjangkau kelompok yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal. Komunitas dapat menjadi wadah interaksi yang lebih

fleksibel, inklusif, dan partisipatif bagi anak-anak dari kelompok rentan.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam komunitas adalah melalui seni tari, yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kreatif, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mendorong interaksi, kerja sama, dan partisipasi aktif. Melalui kegiatan tari, anak-anak dapat mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional secara menyeluruh (Dewi et al., 2025).

Selain sebagai sarana ekspresi diri, seni tari juga memiliki karakteristik yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara intensif antara peserta dan pendamping. Proses latihan yang dilakukan secara berkelompok mendorong terjadinya komunikasi, kerja sama, saling menghargai, dan pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami. Dengan demikian, seni tari tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seni semata, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang berpotensi mendukung proses pemberdayaan anak kelompok rentan.

Dalam konteks pemberdayaan, komunikasi memegang peran yang sangat mendasar. Pendekatan Communication for Development (C4D) menempatkan komunikasi sebagai instrumen strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial yang berkelanjutan. Berbeda dengan komunikasi linier yang bersifat satu arah, komunikasi dalam kerangka C4D bersifat dialogis dan partisipatif, di mana setiap individu diperlakukan sebagai subjek aktif (Servaes, 2020). Kustiawan et al., (2023) menegaskan bahwa komunikasi partisipatif merupakan konsep utama

dalam komunikasi pembangunan yang menempatkan dialog sebagai kunci perubahan sosial yang bermakna.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemberdayaan anak melalui pendidikan nonformal dan kegiatan seni. Penelitian yang dilakukan oleh Wiku et al., (2025) menunjukkan bahwa komunitas mampu menyediakan lingkungan belajar yang adaptif dan aman serta mendukung partisipasi aktif dan kemandirian anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arifin (2023) juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang dialogis dan inklusif terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif warga, termasuk kelompok yang selama ini terpinggirkan.

Sementara itu, Neela Afifah et al., (2024) menemukan bahwa kegiatan seni tari berperan dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan interaksi anak, sedangkan Syaifuddin et al., (2022) menunjukkan bahwa seni tari turut mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara menyeluruh. Selain itu, Setiawan et al., (2022) menjelaskan bahwa aktivitas seni terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kecerdasan anak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dampak kegiatan terhadap perkembangan anak dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam praktik pemberdayaan berbasis seni di tingkat komunitas.

Komunitas Semanggi Center Kota Tangerang merupakan komunitas yang bergerak di bidang seni dan sosial dengan fokus pada pemberdayaan anak kelompok rentan melalui program seni tari secara konsisten dan berkelanjutan. Proses komunikasi yang dibangun berlangsung

melalui tiga pola utama, yaitu komunikasi mengajak melalui pendekatan personal, komunikasi dalam pembelajaran secara terbuka dan dua arah, serta komunikasi dalam menjaga keterlibatan melalui pendekatan personal dan media digital.

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji proses komunikasi partisipatif dalam praktik pemberdayaan berbasis seni di tingkat komunitas lokal, terutama menggunakan perspektif Communication for Development (C4D), masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana komunikasi partisipatif diterapkan dalam proses pemberdayaan anak kelompok rentan serta bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam mendorong partisipasi dan pengenalan potensi diri anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi partisipatif dalam program seni tari di Komunitas Semanggi Center, serta menganalisis perannya dalam mendorong partisipasi, keterlibatan, dan pengenalan potensi diri anak-anak dari kelompok rentan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma konstruktivisme. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi partisipatif dalam program seni tari di Komunitas Semanggi Center Kota Tangerang serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pemberdayaan anak-anak kelompok rentan.

Metode studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam dinamika

komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks spesifik komunitas yang secara konsisten menjalankan program pemberdayaan melalui seni tari. Paradigma konstruktivisme digunakan karena realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi yang muncul dari interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu (Fathurokhmah, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Semanggi Center Kota Tangerang pada periode Januari hingga Agustus 2026. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses komunikasi, bentuk pendampingan, serta partisipasi anak dalam kegiatan tanpa keterlibatan aktif peneliti.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap proses pemberdayaan yang berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun arsip kegiatan, foto, serta dokumen elektronik yang relevan dengan program pemberdayaan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman mereka terhadap proses komunikasi pemberdayaan dalam program seni tari. Informan penelitian terdiri atas Mukapi Solihin selaku pendiri Komunitas Semanggi Center, Syfa Cahyani selaku pelatih seni tari, serta tiga peserta program seni tari, yaitu Ica yang bergabung sejak tahun 2017, Sabna sejak tahun 2021, dan Rohma sejak tahun 2023.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi.

Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi berkelanjutan berdasarkan temuan di lapangan. Untuk memastikan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta member check guna menguji konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Komunikasi Partisipatif dalam Program Seni Tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam Program Seni Tari di Komunitas Semanggi Center berlangsung secara terbuka dan dua arah. Program ini dibentuk sebagai respons terhadap kondisi anak-anak kelompok rentan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kegiatan pengembangan diri. Dalam pelaksanaannya, komunikasi antara pelatih, pengurus, dan peserta tidak hanya berupa penyampaian arahan, tetapi juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam kegiatan yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, suasana latihan berlangsung santai dan tidak kaku. Peserta terlihat aktif bertanya kepada pelatih ketika mengalami kesulitan memahami gerakan tari serta beberapa kali terlibat dalam diskusi selama latihan berlangsung. Temuan ini menunjukkan

bahwa komunikasi yang dibangun dalam program tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara dialogis sehingga peserta memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses kegiatan.

Proses komunikasi partisipatif dalam program ini berlangsung melalui tiga aspek utama, yaitu dialog dua arah, keterlibatan aktif peserta dalam pengambilan keputusan, serta penyesuaian pendekatan komunikasi berdasarkan karakter masing-masing anak.

Pertama, dialog dua arah dibangun secara bertahap sejak awal kegiatan melalui suasana komunikasi yang hangat dan tidak menghakimi. Hal tersebut disampaikan oleh pelatih seni tari sebagai berikut.

"Kalau komunikasi di sini, memang kita usahakan dua arah. Jadi bukan cuma saya yang ngasih arahan atau ngomong terus, tapi anak-anak juga dikasih kesempatan buat menyampaikan pendapat, bertanya, atau kasih masukan." (Syifa, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatih tidak mendominasi proses komunikasi selama latihan berlangsung. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memberikan respons terhadap kegiatan yang dijalankan. Kondisi ini memperlihatkan adanya hubungan komunikasi yang lebih setara antara pelatih dan peserta sehingga anak-anak merasa memiliki ruang untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan perspektif Servaes (2008) yang menyatakan bahwa kesetaraan komunikasi merupakan dasar komunikasi partisipatif karena memungkinkan individu berperan aktif

dalam proses interaksi dan pengambilan keputusan.

Kedua, peserta dilibatkan dalam pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, seperti memilih lagu, menentukan jenis latihan, hingga menyesuaikan jadwal kegiatan. Keterlibatan tersebut dirasakan langsung oleh peserta program sebagai berikut.

"Iya, aku ngerasa dilibatkan selama ikut latihan di sini. Soalnya kadang kita juga diajak milih atau nentuin sesuatu, misalnya mau latihan tarian apa atau hari itu lanjut latihan atau istirahat dulu." (Rohma, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berperan sebagai penerima arahan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memengaruhi jalannya kegiatan. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan memberikan pengalaman kepada anak untuk menyampaikan pendapat, mempertimbangkan pilihan, serta berpartisipasi dalam menentukan aktivitas yang mereka ikuti. Kondisi ini menunjukkan adanya proses pemberdayaan yang berlangsung melalui komunikasi partisipatif.

Hasil tersebut sejalan dengan Servaes (2008) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif terjadi ketika individu dilibatkan secara langsung dalam menentukan pilihan yang berkaitan dengan aktivitas yang mereka jalani.

Ketiga, pelatih menyesuaikan pendekatan komunikasi berdasarkan karakter masing-masing anak mengingat peserta berasal dari latar belakang sosial yang beragam. Hal ini dijelaskan oleh pelatih sebagai berikut.

"Setiap anak di sini punya karakter yang berbeda-beda, jadi cara komunikasinya juga tidak bisa disamaratakan." (Syifa, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatih memahami adanya perbedaan karakter, tingkat kepercayaan diri, serta kebutuhan komunikasi pada setiap peserta. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang digunakan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi partisipatif dalam program tidak hanya menekankan keterlibatan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan individu agar setiap peserta dapat berpartisipasi secara nyaman.

Selain komunikasi secara langsung, komunitas juga memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media pendukung komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pengingat jadwal latihan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi partisipatif tidak hanya berlangsung saat kegiatan tatap muka, tetapi juga berlanjut melalui media digital yang membantu menjaga interaksi dan koordinasi antara pelatih dan peserta di luar waktu latihan. Penggunaan media komunikasi tersebut memperkuat keterhubungan peserta dengan komunitas sehingga partisipasi dapat terjaga secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Simamora et al., (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi partisipatif menekankan proses dialogis yang memberikan ruang bagi individu untuk menyampaikan kebutuhan dan mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang diikuti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi partisipatif dalam Program Seni Tari di Komunitas Semanggi Center berlangsung melalui dialog dua arah, keterlibatan peserta dalam pengambilan keputusan, penyesuaian pendekatan komunikasi berdasarkan karakter anak, serta pemanfaatan media komunikasi pendukung. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses kegiatan

Tabel 1. Ringkasan temuan Proses Komunikasi Partisipatif

No	Fokus	Temuan	Makna
1.	Proses Komunikasi	Berlangsung dua arah dan terbuka	Peserta diberikan ruang bertanya dan berpendapat
2.	Keterlibatan Peserta	Dilibatkan dalam memilih lagu dan jadwal	Peserta bukan sekadar penerima arahan
3.	Pendekatan Komunikasi	Santai dan membangun kedekatan	Peserta merasa nyaman berinteraksi
4.	Penyesuaian Komunikasi	Disesuaikan dengan karakter anak	Komunikasi fleksibel sesuai kebutuhan
5.	Media Komunikasi	Grup WhatsApp sebagai pengingat	Menjaga koordinasi di luar latihan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

2. Peran Komunikasi Partisipatif dalam Mendorong Partisipasi, Keterlibatan, dan Pengenalan Potensi Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dalam Program Seni Tari berperan dalam mendorong partisipasi anak, meningkatkan keterlibatan selama kegiatan berlangsung, serta membantu anak mengenali potensi diri yang dimiliki. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pemberdayaan yang berlangsung secara bertahap.

Sebagian besar peserta mengenal program melalui komunikasi interpersonal di lingkungan sosial mereka, seperti ajakan teman maupun anggota keluarga. Hal ini diungkapkan langsung oleh salah satu peserta sebagai berikut.

"Waktu itu aku diajak sama temen aku buat ikut latihan di sini. Awalnya cuman coba-coba ikut, tapi setelah beberapa kali latihan ternyata aku suka." (Sabna, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi anak untuk bergabung dalam program. Informasi mengenai kegiatan lebih banyak diperoleh melalui komunikasi sehari-hari dengan teman maupun keluarga dibandingkan melalui promosi formal yang dilakukan komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan sosial mampu membangun rasa percaya sehingga mendorong anak untuk berpartisipasi secara sukarela.

Temuan ini memperkuat pandangan Rukmana & Santi (2025) yang menyatakan bahwa individu cenderung lebih terdorong untuk berpartisipasi ketika

merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Pendiri komunitas juga menjelaskan bahwa penyebaran informasi program lebih banyak terjadi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara alami.

"Kita memang tidak pernah memaksa anak-anak untuk ikut atau bikin promosi besar-besaran. Biasanya nanti anak-anak datang sendiri karena diajak temannya atau melihat kegiatan di sini, jadi penyebarannya lebih alami." (Miing, 2026)

Selain mendorong partisipasi, komunikasi partisipatif juga meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan tersebut terlihat dari keberanian peserta untuk bertanya, memberikan pendapat, dan merespons diskusi yang dibuka oleh pelatih.

"Kalau Kak Syifa lagi ngajak diskusi atau nanya pendapat, aku suka ikut jawab dan kasih saran juga. Menurut aku seru karena kami jadi bisa ikut terlibat, bukan cuman latihan aja." (Sabna, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan dan terlibat dalam proses kegiatan. Komunikasi yang terbuka membuat anak merasa didengar dan dihargai sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif selama latihan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta tidak hanya terlihat dari kehadiran fisik, tetapi juga dari partisipasi mereka dalam proses komunikasi.

Kondisi tersebut memperkuat argumentasi Ahmadi & Gunarti (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi dua arah berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan peserta karena mereka merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan. Lebih lanjut, komunikasi partisipatif juga membantu anak mengenali potensi diri melalui proses latihan yang konsisten dan bimbingan pelatih yang suportif. Perubahan tersebut dirasakan langsung oleh peserta sebagai berikut.

"Sekarang aku jadi merasa ternyata aku bisa menari juga. Dulu aku ngerasa kaku banget kalau disuruh gerak, tapi setelah latihan di sini aku jadi lebih luwes." (Sabna, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan yang berlangsung secara berkelanjutan membantu peserta menyadari kemampuan yang sebelumnya tidak mereka kenali. Melalui kesempatan untuk mencoba, berlatih, dan memperoleh umpan balik dari pelatih, anak-anak mulai memahami kemampuan yang mereka miliki dalam bidang seni tari.

Temuan ini mendukung pandangan Bustomi (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan kreatif dapat membantu anak menemukan minat, bakat, dan kemampuan personal yang sebelumnya belum terlihat.

Selain membantu mengenali potensi diri, komunikasi partisipatif juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri peserta. Anak-anak yang sebelumnya merasa malu mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

"Aku jadi punya keinginan buat jadi penari profesional karena setelah ikut

latihan di sini aku merasa suka banget sama tari dan pengen terus belajar lebih serius lagi." (Rohma, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam bidang tari, tetapi juga membentuk keyakinan peserta terhadap kemampuan dirinya. Bahkan, beberapa anak mulai memiliki orientasi masa depan dan cita-cita yang muncul dari pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif berperan dalam membangun harapan dan motivasi anak terhadap masa depan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dalam Program Seni Tari di Komunitas Semanggi Center berperan dalam mendorong partisipasi anak, meningkatkan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung, membantu pengenalan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun orientasi masa depan peserta. Temuan ini memperkuat pandangan Servaes (2008) bahwa komunikasi partisipatif merupakan salah satu mekanisme penting dalam proses pemberdayaan karena memungkinkan individu berkembang melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan sosialnya.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Peran Komunikasi Partisipatif

No	Fokus	Temuan	Makna
1.	Mendorong Partisipasi	Anak bergabung melalui ajakan teman atau keluarga	Komunikasi sosial mendorong partisipasi sukarela

2.	Menciptakan rasa nyaman	Suasana santai dan kekeluargaan	Anak lebih betah mengikuti kegiatan
3.	Meningkatkan Keterlibatan	Anak aktif bertanya dan memberikan pendapat	Komunikasi terbuka mendorong keterlibatan aktif
4.	Pengenalan potensi diri	Anak mulai menyadari kemampuan dalam tari	Latihan rutin membantu anak mengenali potensi
5.	Meningkatkan kepercayaan diri	Anak lebih berani tampil di depan umum	Kegiatan memberi perubahan positif pada diri anak
6.	Orientasi masa depan	Anak mulai memiliki cita-cita	Program membantu membentuk harapan masa depan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi partisipatif dalam Program Seni Tari di Komunitas Semanggi Center Kota Tangerang berlangsung secara terbuka, dialogis, dan berorientasi pada keterlibatan peserta. Proses komunikasi ditunjukkan melalui dialog dua arah antara pelatih dan peserta, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan selama kegiatan, serta penyesuaian pendekatan komunikasi sesuai karakter dan kebutuhan masing-masing peserta. Selain itu, komunikasi berlangsung secara

berkelanjutan melalui pendampingan yang dilakukan baik selama maupun di luar kegiatan latihan.

Keterlibatan peserta. Proses komunikasi ditunjukkan melalui dialog dua arah antara pelatih dan peserta, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan selama kegiatan, serta penyesuaian pendekatan komunikasi sesuai karakter dan kebutuhan masing-masing peserta. Selain itu, komunikasi berlangsung secara berkelanjutan melalui pendampingan yang dilakukan baik selama maupun di luar kegiatan latihan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif berperan penting dalam mendukung pemberdayaan anak kelompok rentan. Peran tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan, keterlibatan aktif selama proses latihan, kemampuan mengenali potensi diri, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan orientasi masa depan yang lebih positif.

Melalui keterlibatan yang aktif dalam program seni tari, anak-anak memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan sosial, mengekspresikan diri, dan membangun keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung pemberdayaan anak kelompok rentan melalui program berbasis komunitas.

Berdasarkan temuan penelitian, Komunitas Semanggi Center disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat praktik komunikasi partisipatif yang telah berjalan, seperti memberikan ruang dialog, melibatkan peserta dalam proses kegiatan, serta menyediakan pendampingan yang berkelanjutan.

Dukungan dari pelatih, pengurus komunitas, dan orang tua juga perlu terus ditingkatkan agar anak-anak memperoleh lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan potensi diri. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang komunikasi partisipatif terhadap pengembangan sosial anak kelompok rentan serta membandingkan penerapannya pada berbagai program pemberdayaan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Strategi Komunikasi Partisipatif Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Almurataja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.58518/almurataja.v2i1.2029>
- Arifin, P. (2023). Praktik Komunikasi Partisipatif Warga RW 20 Kampung Sutodirjan Kota Yogyakarta pada Program Pembangunan Komunitas Lokal. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i2.340>
- Bustomi, A. A. (2024). Penerapan Model Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(July), 121–138. <https://doi.org/10.61650/jptk.v2i2.267>
- Dewi, L. D. R., Santoso, P. Y., & Liliweri, A. (2025). Seni Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Partisipatif (Studi Kasus Rampak Genteng Jatiwangi). *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 288–302. <https://doi.org/10.33508/jk.v14i2.7827>
- Fathurokhmah, F. (2024). Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif. In *Bumi Aksara*. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Komunikasi_Kualita/pTkPEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=paradigma+konstruktivisme&pg=PA67&printsec=frontcover
- KEMENDIKDASMAN, D. P. dan T. I. (2025). *Jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS)*.
- Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Sinaga, H. A. B., Oktavia, I., Hafizah, F., Shaliha, F., & Habib, F. (2023). Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4082–4086.
- Laila, D. A., & Salahudin. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal : Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>
- Neela Afifah, Ervina, Arda Sulis Mutiara, Aghnaita, Muzakki, Saudah, & Sri Hidayati. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Relevansinya sebagai Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2765>
- Rukmana, A. T., & Santi, D. E. (2025). Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Pada Anggota Karang

- Taruna melalui Kegiatan Apresiasi Dan Mendengar Teman Di Karang Taruna Desa X. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(6), 8623–8632.
- Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. SAGE Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9788132108474>
- Servaes, J. (2020). *Terms and Definitions in Communication for Development and Social Change*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-7035-8_109-1
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni : Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>
- Simamora, I. Y., Miko, Resty, Anur, Tazwa, Siska, Nadia, & Manda. (2025). Penerapan Konsep Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(3), 180–191. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i3.498>
- Syaifuddin, A. R., Darmiyati, & Aty, M. (2022). Implementasi Seni Tari Ronggeng Paser Terhadap Perkembangan Sosial Emosional AUD. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 64(10), 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.9893>
- Wiku, K., Muchisin, S., & Rahmawati, S. D. (2025). Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Komunitas Save Street Child Sidoarjo. *Jurnal Respon Publik*, 19(11), 36–42.
- Zulkifli, Z., Luthfiyah, Z., Umar, M., Winarni, H., Arifin, Z., & Rahayu, S. H. (2023). Anak Jalanan Dalam Konstelasi Hukum Indonesia. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 95–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/awtjhpasa.v2i1.1570>